

## **MENGUATKAN PERAN GURU SD DI ERA KECERDASAN BUATAN : PEDAGOGIK KRITIS BERBASIS KEARIFAN LOKAL PUPUH SUNDA**

Tira Loviana<sup>1</sup>, Dini Novianti<sup>2</sup>, Windi Nur Oktaviani<sup>3</sup>, Jenuri<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>UPI Kampus Cibiru,

<sup>1</sup>tiraloviana@upi.edu

### **ABSTRACT**

*The exponential growth of artificial intelligence has sparked crucial debates regarding the potential weakening of teachers' roles in educating students. This article argues that the role of teachers as humanistic educators cannot possibly be replaced by technology. By using a systematic literature review method, this article proposes strengthening the role of teachers elementary school through a critical pedagogy framework harmonized with the local wisdom of Pupuh Sunda. Critical pedagogy rooted in Freire's thinking provides a foundation for developing students' critical awareness of technology. Meanwhile, the teaching of Pupuh Sunda offers a treasure trove of noble values such as patience, empathy, and responsibility that are relevant to character education. The synthesis between critical pedagogy and Pupuh Sunda produces transformative teaching strategies, where teachers not only transfer knowledge but also facilitate critical reflection, build character, and cultivate cultural sensitivity. In conclusion, the era of artificial intelligence actually serves as a momentum for teachers to reaffirm their urgency as agents of humanization that cannot be replaced by any sophisticated algorithm.*

**Keywords:** teacher's role, artificial intelligence, critical pedagogy, local wisdom, sundanese pupuh

### **ABSTRAK**

Pertumbuhan eksponensial kecerdasan buatan telah memicu perdebatan krusial mengenai potensi lemahnya peran guru dalam mendidik siswa. Artikel ini berargumen bahwa peran guru sebagai pendidik humanis tidak mungkin tergantikan oleh teknologi. Dengan menggunakan metode telaah pustaka sistematis, artikel ini mengusulkan penguatan peran guru SD melalui kerangka pedagogik kritis yang diharmoniskan dengan kearifan lokal Pupuh Sunda. Pedagogik kritis yang berakar pada pemikiran Freire, menyediakan landasan untuk mengembangkan kesadaran kritis siswa terhadap teknologi. Sementara itu pengajaran Pupuh Sunda menawarkan khazanah nilai-nilai luhur seperti kesabaran, empati, dan tanggung jawab yang relevan untuk pendidikan karakter. Sintesis antara pedagogik kritis dan Pupuh Sunda menghasilkan strategi pengajaran yang transformatif, di mana guru tidak hanya mentransfer pengetahuan tetapi juga memfasilitasi refleksi kritis, membangun karakter, dan menumbuhkan kepekaan budaya. Kesimpulannya era kecerdasan buatan justru menjadi momentum bagi

guru untuk menegaskan kembali urgensi sebagai agen humanisasi yang tidak dapat digantikan oleh algoritma secanggih apa pun.

Kata Kunci: peran guru, kecerdasan buatan, pedagogik kritis, kearifan lokal, pupuh sunda

## A. Pendahuluan

Naskah Di era digital kecerdasan buatan (AI) telah berkembang secara eksponensial, mengubah pendidikan serta banyak aspek kehidupan lainnya. AI menjanjikan tingkat efisiensi yang sebelumnya tak terbayangkan, pembelajaran yang disesuaikan, dan aksesibilitas sumber daya pembelajaran (Chan & Hu, 2023; Zhai et al., 2024). "Apakah peran guru benar-benar akan digantikan oleh AI?" adalah pertanyaan dasar dan mengkhawatirkan yang selalu menyertai optimisme seputar teknologi ini. Jika pendidik hanya dianggap sebagai manajer tugas atau penyedia informasi maka hal itu tentu menjadi kekhawatiran yang dibenarkan. Memahami dan menerapkan pedagogik kritis oleh karena itu menjadi sangat penting untuk menavigasi permasalahan ini dan menghasilkan generasi hebat memastikan bahwa pembelajaran tetap humanis, relevan, dan bermakna (Herlambang et al., 2023; Wicaksono & Widiaستuti, 2024). Aspek-aspek

pendidikan humanistik ini, seperti mengembangkan empati, moral, pengembangan karakter, dan berpikir kritis, tidak dapat sepenuhnya digantikan oleh bahkan AI yang paling canggih sekalipun (Biesta, 2017; Noddings, 2013). Sebaliknya, peran guru sebagai fasilitator pendidikan humanistik telah menjadi semakin penting di tengah kemajuan teknologi (Pratiwi, Herlambang, & Muhtar, 2025).

Melalui studi pedagogik kritis artikel ini mengkaji Pupuh Sunda sebagai sebuah kerangka berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan peran guru khususnya di Sekolah Dasar. Sebagai warisan sastra dan budaya, Pupuh Sunda memiliki sifat-sifat yang patut dicontoh yang penting untuk pengembangan karakter para pengajar dan siswa (Rosidi, 2011; Sumardjo, 2000). Prinsip-prinsip Pupuh Sunda tidak diajarkan secara dogmatis ketika menggunakan pendekatan pedagogik kritis, sebaliknya pupuh dibahas untuk mendorong refleksi diri dan

pemahaman kritis tentang dunia termasuk tantangan yang dihadirkan oleh kecerdasan buatan. Meskipun ada banyak penelitian tentang penerapan kearifan lokal, pentingnya pedagogik kritis, dan potensi AI dalam pendidikan, masih sedikit studi yang secara eksplisit menggabungkan ketiganya untuk menyelesaikan masalah guru dalam lingkaran AI terutama dikaitkan dengan Pupuh Sunda di Sekolah Dasar. Penulisan hasil penelitian studi literatur ini bertujuan untuk menutupi celah tersebut.

## B. Metode Penelitian

Penelitian Studi ini menggabungkan teknik kualitatif dengan metode tinjauan pustaka sistematis. Metodologi untuk Pencarian Literatur yaitu selain melalui pencarian manual di buku teks dan laporan penelitian, literatur ditemukan menggunakan basis data elektronik (Google Scholar, Scopus, ERIC, ProQuest, dan Sinta). Frasa yang digunakan adalah: "peran guru AI," "pengganti guru AI," "AI dalam pendidikan humanistik," "kearifan lokal Pupuh," "pendidikan karakter Pupuh Sunda," "pedagogik kritis dalam pendidikan dasar," "pedagogik

kritis kearifan lokal," serta "strategi pemberdayaan guru." Sumber harus ditulis dalam bahasa Inggris atau Indonesia, terkait dengan setidaknya dua topik studi utama (peran guru, AI, Pupuh, dan pedagogik kritis). Sumber berupa artikel ilmiah, buku, atau laporan penelitian yang telah diterbitkan dalam 15 tahun terakhir (kecuali karya klasik yang groundbreaking). Publikasi yang berbasis opini dan tidak memiliki dasar teoretis yang solid tidak termasuk.

**Ekstraksi dan seleksi data:**  
Sekitar 20 sumber yang paling relevan dan unggul untuk studi tambahan dipilih dari 60 sumber asli setelah disaring berdasarkan judul, abstrak, dan bacaan penuh. Informasi yang diperoleh mencakup nilai-nilai Pupuh, gagasan pedagogik kritis, kemampuan dan keterbatasan AI, serta metode untuk meningkatkan peran pendidik. Analisis tematik digunakan untuk memeriksa data (Braun & Clarke, 2006). Dengan penekanan pada bagaimana pedagogik kritis dan kearifan lokal Pupuh dapat bekerja sama untuk meningkatkan peran guru, tema-tema kunci ditemukan, dikategorikan, dan diperiksa secara kritis untuk

mengembangkan argumen yang kuat sebagai respons terhadap pertanyaan penelitian.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Guru di Era Kecerdasan Buatan**

Kekuatan utama di balik transformasi digital banyak industri termasuk pendidikan adalah perkembangan teknologi terutama di bidang kecerdasan buatan (AI). Tujuan dari kecerdasan buatan (AI) yang merupakan hasil dari penggabungan ilmu komputer, matematika, dan elektronik, adalah untuk meniru fungsi kognitif manusia termasuk penalaran, pengambilan keputusan, dan prediksi tren (Kurniawan, Wibawa, & Anugrah, 2021). Bahkan AI mirip dengan kecerdasan manusia karena dapat beradaptasi dan melakukan aktivitas yang berkisar dari sederhana hingga rumit (Yassin & Bashir, 2024). Kehadiran berbagai kemajuan teknologi yang memudahkan hidup manusia telah menjadi hal yang lumrah dalam masyarakat kontemporer (Herlambang & Abidin, 2023).

Penggunaan teknologi AI dalam pendidikan membawa dampak ganda yang memerlukan pengelolaan yang

hati-hati. Di satu sisi AI memiliki sejumlah prospek menguntungkan termasuk kemampuan untuk menyesuaikan pembelajaran, menyimpan jumlah data yang tak terbatas, dan memperlancar tugas administratif (Agustina & Suharya, 2024). Dengan mendorong kemandirian siswa dalam pembelajaran, penerapan AI yang tepat dapat mempercepat pendidikan menuju tujuan generasi Emas Indonesia 2045. Situasi ini menggeser fungsi guru dari menjadi satu-satunya sumber pengetahuan menjadi lebih sebagai fasilitator yang menawarkan pencerahan yang signifikan (Agustina & Suharya, 2024).

Di sisi lain tidak mungkin untuk mengabaikan kesulitan dan dampak merugikan. Teknologi yang sama yang membantu juga memiliki potensi untuk menumbuhkan ketergantungan yang tidak sehat, yang dapat mengganggu kemampuan berpikir kritis siswa (Febrianti, Azizah, & Rusadi, 2025). Selain itu, AI tidak memahami konteks atau makna dari data yang dihasilkannya karena bergantung pada program dan data yang diberikan kepadanya (Agustina & Suharya, 2024). Model bahasa besar (LLM) dan sistem AI

kontemporer lainnya pada dasarnya bekerja dengan memanipulasi simbol algoritmik untuk meramalkan hasil berdasarkan pola data daripada benar-benar memahami semantik. Kemampuan luar biasa mesin untuk menghasilkan bahasa yang bermakna tidak berarti bahwa mesin tersebut "memahami" atau "percaya" pada apa yang dikatakannya. Pembatasan-pembatasan penting ini menunjukkan bahwa AI tidak dapat sepenuhnya menggantikan guru. Sebaliknya, fungsi AI lebih cocok sebagai peningkat kinerja. Oleh karena itu mengembangkan kompetensi manusia seperti keterampilan lunak, kecerdasan emosional, dan kebijaksanaan etis yang tidak dapat ditiru oleh AI adalah tugas utama.

Pada akhirnya penting untuk menghindari sepenuhnya mempercayakan pendidikan kepada robot di era inovasi teknologi yang cepat ini. Menolak peran teknologi bagaimanapun juga merupakan keputusan yang buruk. Keseimbangan adalah kuncinya. Menurut Herlambang (2018), tergantung pada kerangka konseptual yang digunakan untuk interpretasinya, teknologi dapat menciptakan atau menghancurkan. Oleh karena itu,

etika dan kebijaksanaan harus menjadi prinsip panduan utama ketika mempertimbangkan kemajuan teknologi secara keseluruhan dan mendalam (Patimah & Herlambang, 2021; Herlambang, 2015). Dengan kata lain seyogyanya teknologi digunakan sebagai alat untuk memajukan peradaban dan senantiasa menjaga esensi pendidikan yaitu untuk mempengaruhi moral dan adab manusia yang didambakan kehidupan.

### **Pedagogik Kritis sebagai Dasar untuk Meningkatkan Peran Guru**

Di tengah euphoria semakin canggihnya teknologi pedagogik kritis menyediakan kerangka teoretis yang penting untuk memperkuat fungsi guru. Pedagogik kritis mempromosikan pendidikan sebagai praktik pembebasan yang bertujuan untuk membangkitkan kesadaran dan agensi manusia, daripada mereduksinya menjadi prosedur transmisi pengetahuan yang efektif yang dapat direplikasi oleh AI (Fawns & O'Shea, 2024). Karena menawarkan alat konseptual untuk membantu guru dalam area-area penting berikut, kerangka kerja ini

lebih relevan dari sebelumnya di era AI:

-Dominasi Algoritmik: Sebuah Tinjauan Kritis

Pedagogik kritis mendorong penelitian mendalam tentang bias yang ada dalam algoritma, dinamika kekuasaan yang menyebabkan penciptaannya, dan dampak moral dari penggunaan platform AI di kelas daripada menganggapnya sebagai instrumen netral. Menurut Krutka, Heath, dan Smits (2023), ini adalah pendekatan "kewaspadaan pedagogiks" yang menentang penggunaan teknologi secara sembarangan. Guru tidak hanya bertanya "Apa yang bisa dilakukan oleh AI ini?" tetapi juga "Struktur ketidakadilan apa yang mungkin dipertahankannya?" dan "Siapa yang diuntungkan oleh AI ini?"

-Pengetahuan tentang AI Kritis pada siswa

Mengembangkan literasi AI kritis pada siswa adalah tujuan utama pedagogik kritis di era digital. Selain kemampuan teknis untuk menggunakan AI ini adalah kemampuan untuk memeriksa bagaimana teknologi ini mempengaruhi masyarakat bagaimana teknologi ini

mempengaruhi pandangan dunia mereka dan bagaimana mereka dapat menggunakannya secara etis untuk keadilan sosial. Alih-alih hanya menggunakan AI sebagai alat ajaib, pendidikan harus berkonsentrasi pada "membongkar kotak hitam" dari teknologi ini (Pangrazio & Selwyn, 2023). Selain itu, Wattimena (2018) menekankan bahwa pedagogik kritis menantang dinamika kekuasaan masyarakat dan disertai dengan kesadaran moral serta wawasan yang komprehensif.

-Menetapkan guru sebagai intelektual yang dapat mentransformasi

Guru diposisikan oleh pedagogik kritis sebagai intelektual transformatif daripada sekadar teknisi AI. Guru harus berkembang menjadi profesional reflektif yang secara sengaja menyediakan peluang belajar yang memanusiakan, memicu pemikiran kritis, dan memungkinkan siswa menjadi agen perubahan dalam masyarakat yang semakin rumit secara teknologi. Guru tidak lagi berfungsi sebagai perantara pasif antara siswa dan teknologi, melainkan sebagai mediator penting (Carvalho & Eilam, 2024). Dengan dasar ini, pendidik dapat memainkan peran

penting dalam membantu siswa menavigasi lingkungan digital yang rumit. Guru adalah manusia masa depan yang adaptif yang masih peduli dengan inti pendidikan, menunjukkan kompetensi yang lebih besar sebagai pendidik daripada mendorong siswa untuk menyerah pada teknologi. Lebih jauh lagi disinggung bahwa guru adalah jiwa progresif dengan kompetensi unggul dalam teknologi, spiritualitas, dan karakter untuk mengembangkan peradaban yang didambakan seperti yang dijelaskan lebih jelas oleh Herlambang, Y. T., & Abidin, Y. (2023).

### **Strategi Guru dalam Internalisasi Nilai-nilai dari Kearifan Lokal Pupuh Sunda**

Sebuah strategi penting dalam menghadapi kecenderungan globalisasi yang mengurangi kekayaan budaya adalah etnopedidikan, atau pendidikan yang berlandaskan kearifan lokal. Tujuannya termasuk secara aktif mempromosikan sikap positif dan integrasi sosial yang damai selain melindungi kekayaan budaya dari keterasingan. Penciptaan bangsa yang terhormat dimungkinkan oleh pendidikan ini, yang memberikan

generasi berikutnya keterampilan yang fleksibel dan berpikiran maju yang didasarkan pada fondasi intelektual, moral, dan sosiokultural yang kuat (Herlambang, 2015). Pupuh adalah salah satu contoh paling kaya dari kearifan lokal Sunda yang dapat digunakan sebagai alat pengajaran.

Menurut etimologi, kearifan lokal adalah konsep lokal yang penting, bijaksana, dan berfungsi sebagai panduan untuk aspek-aspek mulia dari keberadaan manusia (Herlambang, 2015). Pupuh adalah media yang ideal dalam situasi ini. Menurut pedoman guru lagu (rima vokal akhir), guru wilangan (jumlah suku kata per baris), karya sastra Sunda ini adalah puisi terikat. Setiap variasi memiliki karakteristik uniknya sendiri (Suherman & Nugraha, 2019). Menurut studi terbaru, memasukkan kearifan lokal ke dalam kurikulum membantu anak-anak mengembangkan ketahanan sosio emosional mereka dalam menghadapi perubahan teknologi sambil juga melestarikan budaya (Prasetyo et al., 2022).

Pupuh berfungsi sebagai alat untuk pengembangan karakter dan proses berpikir selain sebagai bentuk lirik. Menurut Juanda (2015) ini lebih

dari sekadar kumpulan kata-kata melainkan berupa jenis karya sastra yang dapat mengajarkan siswa pelajaran hidup penting yang sejalan dengan tujuan pendidikan, yaitu untuk meningkatkan kualitas sosial dan pribadi. Banyak lirik Pupuh telah dipelajari, menunjukkan kedalaman nilai-nilai yang dapat diserap oleh siswa. Ada setidaknya 17 jenis pupuh yang berbeda, termasuk Maskumambang, yang mengekspresikan kepedulian, Dangdanggula, yang mewakili keindahan dan optimisme, dan Pucung, yang sering melibatkan humor dan instruksi. Tergantung pada sikap dan tujuan pembelajaran, gaya apa pun dapat diajarkan (Hamid & Istianti, 2021).

Pupuh Pucung's "Hayu Batur" adalah salahsatu media pembelajaran yang relevan bagi generasi muda karena, misalnya, analisis semantik dari liriknya mengungkapkan adanya nilai-nilai pendidikan karakter seperti kerja keras, tanggung jawab, disiplin, toleransi, dan sikap komunikatif (Al-Akmam & Adela, 2024).

Lirik-lirik Pupuh Pucung yang sadar sosial adalah sebagai berikut:

*Utamana jalma kudu rea batur,*

*Untuk saling membantu,*

*Silih titipkeun diri,*  
*Budi akal lantaran ti pada jalma.*

Maknanya: Karena kebijakan dan akal berasal dari manusia lain, orang-orang membutuhkan banyak teman untuk saling mendukung dan merawat satu sama lain. Idealisme empati (belas kasih), kerja sama timbal balik, dan kepedulian sosial semuanya diajarkan secara eksplisit dalam lagu-lagu ini. Ilustrasi lainnya adalah Pupuh Maskumambang

*Itu kusir bangun ambek ambek  
teuing*

*Turun tina delman*

*Kuda dipecutan tarik*

*Teu aya pisan ras-rasan*

Makna dari pupuh maskumambang menggambarkan rasa empati terhadap hewan kuda yang dipekerjaan oleh kusir delman. Melalui Pupuh Maskumambang siswa dapat diajak untuk belajar berempati kepada makhluk ciptaan Tuhan lainnya, kemudian lebih lanjut siswa dapat diajak berpikir kritis bagaimana seharusnya memelihara hewan peliharaan yang baik dan benar. Kebajikan dasar seperti pengendalian diri, ketekunan, kesabaran, dan tanggung jawab ditanamkan dalam bait Kinanti ini (sabar, tekun, tanggung waler). Prinsip-prinsip ini berfungsi

sebagai benteng moral di tengah perubahan zaman yang cepat.

Selain terdapat nilai-nilai yang terkandung pada kearifan lokal Pupuh Sunda bahkan terdapat penelitian mengungkapkan bahwa dari pengajaran Pupuh Sunda dapat menumbuhkan karakter nasionalis. Menurut Suherman dan Nugraha (2019) nilai-nilai yang ada pada Undang Undang Dasar, Pancasila dan Bhineka Tunggal Ika termuat melimpah dalam kurikulum Pupuh yang diajarkan di sekolah dasar. Selain baik untuk pertumbuhan pribadi anak-anak, mengajarkan pupuh yang penuh dengan cita-cita nasionalis juga membantu menghasilkan sumber daya manusia Indonesia yang unggul (Suherman & Suharno, 2020). Oleh karena itu, siswa dapat meningkatkan pengajaran dasar mereka dalam nasionalisme melalui sastra anak seperti Pupuh, bukan melalui ideologi dogmatis tetapi melalui pengalaman artistik yang menyenangkan dan syarat akan nilai-nilai pendidikan.

#### **Pupuh sebagai Sumber Belajar Kontekstual di Sekolah Dasar**

Banyak penelitian mendukung kegunaan pupuh sebagai alat pembelajaran meskipun beberapa

variasinya dianggap sebagai peninggalan masa lalu yang mungkin tampak asing bagi generasi muda jaman sekarang. Menurut penelitian 17 jenis lagu Sunda yang berbeda, termasuk Pupuh, dapat dimasukkan ke dalam sumber daya pendidikan yang sesuai untuk siswa sekolah dasar karena struktur teksnya yang tidak diskriminatif dan nilai-nilai pendidikan karakter (Damayanti & Nurgiyantoro, 2018). Siswa dapat berhasil menginternalisasi prinsip-prinsip ini dengan menggunakan teknik pembelajaran yang berfokus pada kontekstualisasi yang memungkinkan mereka memahami makna lirik (Herlambang, 2015).

Pengulangan pada akhirnya akan mengarah pada internalisasi nilai-nilai ini. Siswa akan sering mengulang Pupuh ketika diajarkan secara formal di kelas, baik melalui permainan atau lagu. Baik diawasi oleh seorang instruktur atau dilakukan secara spontan dengan teman-teman, proses pengulangan ini memiliki potensi untuk berfungsi sebagai "inkubator" yang kuat dalam menumbuhkan dan menanamkan moral dan nilai-nilai yang terkandung dalam pesan lagu (kawih) tersebut (Hamid & Istianti, 2021). Dampaknya

Pupuh berfungsi sebagai alat pengajaran yang hidup dan transformatif serta pelestari budaya.

**Meningkatkan Peran Guru: Menggunakan Pedagogik Kritis untuk Menghidupkan Kembali Pupuh**

Guru harus menggunakan teknik pedagogik kritis untuk mencegah pengajaran Pupuh menjadi dogmatis atau hanya pengulangan hafalan. Niatnya adalah untuk menjadikan Pupuh sebagai topik yang hidup dan relevan untuk direnungkan daripada sekadar peninggalan budaya. Pendekatan etno-pedagogik transformatif semacam itu telah menunjukkan kemampuan untuk secara dramatis meningkatkan keterlibatan belajar dengan mengubah peran siswa dari pengguna pengetahuan yang pasif menjadi konstruktur aktifnya (Wibowo & Sulistiyo, 2024). Tiga fase metode berikut dapat digunakan di dalam kelas:

**Tahap 1: Apresiasi Keindahan dan Emosi (Pendahuluan)**

Guru mempersembahkan Pupuh sebagai sebuah karya seni. Tanpa langsung dibebani dengan analisis mendalam, siswa dipersilakan untuk mendengarkan pembacaan Pupuh, merasakan ritmenya, dan menghargai

keindahan bahasanya. Membangun ikatan emosional awal adalah tujuannya. Untuk membuat prosedur ini lebih menarik guru menggunakan alat musik seperti kecapi atau bahan audio-visual. Langkah ini melibatkan "pengalaman" sebelum "analisis."

**Tahap 2: Dekonstruksi Makna dan Diskusi Kritis (Analisis)**

Inilah yang dimaksud dengan metode pedagogik kritis. Setelah siswa mengenal Pupuh, instruktur memimpin diskusi untuk "mengurai" maknanya. Menurut Syarifuddin dan Huda (2023), pedagogik kritis digunakan sebagai 'penawar' untuk membantu siswa dalam membedah dinamika kekuasaan dan narasi tersembunyi yang ada dalam teknologi, termasuk kecerdasan buatan. Ini sejalan dengan gagasan literasi digital kritis. Instruktur mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mendalam sebagai pengganti ceramah.

Contoh bagaimana 17 jenis Pupuh yang berbeda dapat dihubungkan dengan pertanyaan semantik penting yang relevan dengan kehidupan siswa di era digital ditunjukkan dalam tabel berikut.

**Tabel 1. 17 Pupuh Sunda yang Diaktifkan Secara Kritis dalam Kerangka Pedagogik Kritis**

No.	Nama Pupuh	Karakteristik Watak & Makna Tradisional	Contoh Pertanyaan Semantik Kritis (Pedagogi Kritis)
1.	<b>Kinanti</b>	Nasihat, penantian, keprihatinan, kasih sayang	"Jika Kinanti menasihati kita untuk menunggu dengan sabar, bagaimana kita menerapkan ini di dunia media sosial yang serba instan? Mengapa penting untuk berkasih sayang?"
2.	<b>Sinom</b>	Kegembiraan, semangat, suka cita.	"Sinom menggambarkan kegembiraan. Kegembiraan seperti apa yang sering ditampilkannya di media sosial? Apakah kegembiraan itu nyata atau hanya pencitran? Bagaimana kita harusnya bergembira?"
3.	<b>Asmarandana</b>	Cinta kasih, asmaran, birahi, kesedihan karena cinta	"Asmarandana bicara tentang cinta. Bagaimana konsep cinta digambarkan dalam film atau musik sekarang? Apakah sama dengan nasihat cinta dari orang tua kita?"
4.	<b>Dangdanggula</b>	Keindahan, keagungan, ketenangan, kegembiraan.	"Pupuh ini memiliki keindahan dan keagungan. Siapa yang berhak menentukan apa yang 'indah' atau 'agung' di masyarakat kita? Apakah standar kecantikan di ikuti sama dengan keindahan yang dimaksud Pupuh?"
5.	<b>Pucung</b>	Nasihat, teka-teki, humor, atau hal-hal yang lucu.	"Pucung sering berisi teka-teki. Di era Google, di mana semua jawaban ada, apa gunanya belajar memecahkan masalah atau teka-teki? Apa yang hilang jika kita selalu mencari jawaban instant?"
6.	<b>Mijil</b>	Kesedihan yang menimbulkan harapan, prihatin	"Mijil mengajarkan harapan di tengah kesedihan. Ketika kita melihat berita tentang ketidakadilan atau kerusakan lingkungan, di mana kita bisa menemukan harapan untuk berubah?"
7.	<b>Maskumambang</b>	Kesedihan mendalam, keprihatinan, sakit hati.	"Maskumambang menggambarkan penderitaan. Siapa saja di lingkungan kita yang sering mengalami penderitaan atau dipinggirkan? Apa yang bisa kita lakukan sebagai kelas untuk mereka?"

Tabel ini mencantumkan 17 jenis Pupuh Sunda beserta contoh-contoh pertanyaan semantik penting dan karakteristik atau suasananya. Tujuan dari pertanyaan-pertanyaan ini adalah untuk mendorong diskusi dan introspeksi sekaligus mengaitkan prinsip-prinsip Pupuh dengan realitas sosial, kemajuan teknologi, dan teka-teki moral yang dihadapi oleh siswa. Selain lirik-lirik pupuh yang sudah tercipta oleh para seniman maupun budayawan, pada pembelajaran Pupuh Sunda memberi kesempatan kepada siswa maupun guru untuk menulis lirik yang dapat diubah agar

sesuai dengan guru lagu dan guru wilangan yang sudah menjadi aturan pupuh. Pada kesempatan ini sisi kreativitas siswa juga difasilitasi. Kemudian dilanjutkan dengan meminta siswa untuk menerjemahkan pesan positif dalam lirik Pupuh tersebut menjadi afirmasi yang dapat mereka gunakan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut filosofi Freire (1970), percakapan ini memungkinkan siswa untuk secara aktif mempertimbangkan, menantang, dan merundingkan makna mereka dalam kerangka kehidupan mereka daripada hanya menerima nilai-nilai secara pasif.

### Langkah 3: Menyiapkan Adegan dan Mengambil Tindakan Nyata (Aplikasi)

Mengubah hasil refleksi menjadi tindakan atau perubahan sudut pandang adalah langkah terakhir. Menurut studi terbaru, internalisasi nilai dan pertumbuhan agensi siswa bergantung pada transisi dari wacana kritis ke tindakan praktis melalui model seperti pembelajaran berbasis proyek (Lestari & Setiawan, 2023). Guru dapat membantu siswa untuk:

- Proyek Kolaboratif: Siswa mengembangkan proyek kampanye digital mengenai etika penggunaan AI

untuk tugas sekolah, memisahkan kolaborasi dari plagiarisme, berdasarkan nilai gotong royong dari Pupuh Pucung.

-Jurnal Refleksi Diri: Siswa-siswa menyimpan buku catatan refleksi yang merinci pengalaman dan keberhasilan mereka dalam bersabar ketika dihadapkan dengan banyaknya informasi dari internet, yang termotivasi oleh panduan yang ditemukan dalam Pupuh Kinanti. Dengan menggunakan metode ini, guru mendorong pengembangan karakter utuh selain mengajarkan sastra Sunda. Hamid & Istianti (2021) menekankan bahwa proses ini dapat berfungsi sebagai inkubator untuk secara organik mengembangkan konsep nilai dan moral.

Dalam menghadapi serangan algoritma, para pendidik dengan demikian menegaskan kembali peran mereka yang tak tergantikan bukan sebagai operator teknologi, tetapi sebagai agen humanisasi, pengembangan karakter, dan fasilitasi kebijaksanaan. Guru memiliki keunggulan yang tidak dapat dimiliki oleh sehebat apapun kecerdasan buatan atau AI.

Jika dirangkum dalam sebuah tabel dapat tergambar sebagai berikut :

Tabel 2. Keunggulan Peran Guru dan Keterbatasan AI

Keunggulan Peran Guru (Aspek Humanis)	Keterbatasan AI (Aspek Teknis)
Membangun Hubungan & Empati	Memproses Data & Memberi Respons Terprogram
Menanamkan Nilai & Etika	Mengikuti Aturan & Logika
Memberikan Inspirasi & Motivasi	Menyajikan Informasi & Konten
Menggunakan Intuisi & Berimproviasi	Bekerja Berdasarkan Pola & Algoritma
Membahami Konteks Budaya & Sosial	Tidak Memiliki Pengalaman Hidup & Kesadaran
Menjadi Teladan Karakter	Tidak Memiliki Moralitas atau Kepribadian
Memfasilitasi Dialog Kritis & Ambigu	Memberikan Jawaban Berbasis Data
Melihat & Mengembangkan Potensi Holistik	Menganalisis Kinerja Akademis

Berdasarkan tabel diatas dapat terungkap bahwa guru memiliki keunggulan dalam berperan mendidik generasi bangsa seperti membangun kesadaran siswa dan empati, mendorong berpikir kritis dan mengoptimalkan sisi humanis terutama melalui bimbingannya dalam pembelajaran Pupuh dan memaknainya untuk diimplementasikan dalam kehidupan.

#### **D. Kesimpulan**

Peran guru tidak akan pernah menjadi usang oleh teknologi jika mereka dipandang sebagai pendidik humanistik yang membina hubungan, menanamkan nilai-nilai, membangun karakter, dan mendorong pemikiran kritis. Pendekatan yang disarankan dalam artikel ini untuk meningkatkan peran pendidik didasarkan pada pengetahuan lokal Pupuh Sunda yang dikombinasikan dengan pedagogik kritis. Isi nilai-nilai disediakan oleh kearifan lokal, dan pedagogik kritis menawarkan cara untuk meneliti dan

mempertimbangkan nilai-nilai ini dengan cara yang relevan dengan situasi modern. Kombinasi ini memberi guru kemampuan untuk membantu siswa berkembang menjadi orang-orang yang kritis, sadar diri, dan berkarakter selain mengajarkan konten. Terakhir daripada dipandang sebagai ancaman, kemajuan AI seharusnya dipandang sebagai kekuatan yang mendorong pendidikan kembali ke inti: proses humanisasi. Di era kecerdasan buatan yang luar biasa adalah mereka yang dapat memanfaatkan teknologi untuk keuntungan mereka sambil mempertahankan gaya mengajar yang penuh kasih dan bijaksana dalam semua interaksi mereka dengan siswa

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Agustiani, W., Herlambang, Y. T., & Muhtar, T. (2025). Kemerdekaan Belajar untuk Siswa: Studi Kritis dalam Perspektif Pedagogikk Kritis. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 10(1), 830-835.
- Agustina, A., & Suharya, Y. (2024). Penerapan Teknologi Kecerdasan Buatan (Artificial Intelligence, AI) dalam Bidang Pendidikan Menuju Generasi Indonesia Emas 2045). *Prosiding Temu Ilmiah Nasional Guru*, 16, 129-138.
- Al-Akmam, M., & Adela, D. (2024). Pemaknaan Nilai Pendidikan Karakter dalam Pupuh Sunda (Kajian Semantik pada Lirik Pupuh Pucung). *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar dan Menengah*, 3, 105-110.
- Baharizqi, S. L., Muhtar, T., Herlambang, Y. T., & Fahrozy, F. P. N. (2023). Kompetensi Pedagogikk Di Era Society 5.0: Sebuah Tinjauan Dalam Perspektif Pedagogikk Kritis. *Elementary School Journal Pgsd Fip Unimed*, 13(2), 259-257.
- Carvalho, L., & Eilam, E. (2024). Teacher agency in the age of intelligent technologies: A critical perspective on professional autonomy and reflection. *Teaching and Teacher Education*, 139, 104432.  
<https://doi.org/10.1016/j.tate.2023.104432>.
- Chen, L., Chen, P., & Lin, Z. (2020). Artificial intelligence in education: A review. *IEEE Access*, 8, 75264–75278.
- Damayanti, D., & Nurgiyantoro, B. (2018). Local Wisdom as Learning Materials: Character Educational Values of Sundanese Pupuh. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 12(4), 676-684.
- Fawns, T., & O'Shea, C. (2024). Is education a practice of freedom in the digital age? A Freirean

- perspective on contemporary educational technology. Postdigital Science and Education, 6(1), 1-18.  
<https://doi.org/10.1007/s42438-023-00421-5>
- Febrianti, K. R., Azizah, N., & Rusadi, F. (2025). Pemanfaatan Kecerdasan buatan Artificial Intellegence (AI) dalam Membantu Kinerja Pembelajaran. Jurnal Inovasi Pendidikan dan Teknologi Informasi (JIPTI), 6(1), 210-226.
- Floridi, L., Cowls, J., Beltrametti, M., Chatila, R., Chazerand, P., Dignum, V., & Vayena, E. (2018). AI4People—an ethical framework for a good AI society: Opportunities, risks, principles, and recommendations. Minds and Machines, 28(4), 689-707.
- Freire, P. (1970). Pedagogy of the oppressed. Herder and Herder. (Versi cetak) Freire, P. (2000). Pedagogy of the oppressed (30th anniversary ed.). Continuum.  
[https://www.google.com/books/edit?ion/Pedagogy\\_of\\_the\\_Oppressed/1kljDQAAQBAJ](https://www.google.com/books/edit?ion/Pedagogy_of_the_Oppressed/1kljDQAAQBAJ)
- Gay, G. (2010). Culturally responsive teaching: Theory, research, and practice (2nd ed.). Teachers College Press.
- Ghufron, M. (2018). Revolusi industri 4.0: Tantangan, peluang, dan solusi bagi dunia pendidikan. Seminar Nasional dan Diskusi Panel Multidisiplin Hasil Penelitian & Pengabdian kepada Masyarakat, 1(1).
- Giroux, H. A. (2011). On critical pedagogy. Continuum.
- Hamid, S. I., & Istianti, T. (2021). Matic Implications of Sundanese Pupuh Song in Buliding Moral Valued toward Elementary School Student. International Journal of Social Science, 1(2), 93-100.
- Hendriani, A., Nuryani, P., & Ibrahim, T. (2018). Pedagogikk literasi kritis; sejarah, filsafat dan perkembangannya di dunia pendidikan. Pedagogika, 16(1), 44-59.
- Herlambang, Y T. 2018. Pedagogikk Telaah Kritis Ilmu Pendidikan dalam Multiperspektif. Jakarta: Bumi Aksara
- Herlambang, Y. T. (2015). Pendidikan kearifan etnik dalam mengembangkan karakter. EduHumaniora| Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru, 7(1).
- Herlambang, Y. T., & Abidin, Y. (2023). Pendidikan Indonesia Dalam Menyongsong Dunia Metaverse: Telaah Filosofis Semesta Digital Dalam Perspektif Pedagogikk Futuristik. Naturalistic: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran, 7(2), 1632-1642.  
<https://doi.org/10.35568/naturalistic.v7i2.2890>
- Hunaepi, H., Khaeruma, K., Hajiriah, T. L., Wardani, K. S. K., Sukiastini,

- I. G. A. N. K., Nitiasih, P. K., ... & Sudatha, I. (2024). Critical Pedagogy and Student Learning Outcomes: A Systematic Literature Review. *Path of Science*, 10(5), 3048-3060.
- Juanda, J. (2015). "Pupuh" sebuah proyeksi pengembangan karakter siswa. Seminar Nasional Pendidikan Karakter.
- Krutka, D. G., Heath, M. K., & Smits, R. M. (2023). Toward a critical pedagogy of platforms: A dialogue on the promises and perils of educational technology. *Contemporary Issues in Technology and Teacher Education*, 23(1), 1-27.
- Kurniawan, D., Wibawa, A., & Anugrah, P. (2021). Artificial Intelligence Sesuai Dengan Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara. *Jurnal Inovasi Teknologi Dan Edukasi Teknik*, 1(8), 599-611.
- Lestari, F. D., & Setiawan, B. (2023). From Dialogue to Action: The Role of Project-Based Learning in Internalizing Critical Values. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 14(2), 112-125.
- Noble, S. U. (2018). Algorithms of oppression: How search engines reinforce racism. NYU Press.
- Noddings, N. (2013). Caring: A relational approach to ethics and moral education (2nd ed.). University of California Press.
- Pedro, F., Subosa, M., Rivas, A., & Valverde, P. (2019). Artificial intelligence in education: Challenges and opportunities for sustainable development. UNESCO.
- Prasetyo, W. H., et al. (2022). Fostering Socio-Emotional Resilience through Local Wisdom-Based Education in the Digital Age. *Cakrawala Pendidikan*, 41(3), 580-592.
- Pratiwi, I. A., Herlambang, Y. T., & Muhtar, T. (2025). Era Baru Pendidikan Indonesia dalam Mengoptimalkan Peran Pedagogikk dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 10(2), 1186-1194.
- Rosidi, A. (2011). Kearifan Lokal dalam Sastra Sunda. Pustaka Jaya.
- Selwyn, N. (2022). Ed-Tech: A critical perspective on educational technology and its politics. Polity Press.
- Suastra, I. W. (2009). Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal. Universitas Pendidikan Ganesha Press.
- Suherman, A., & Nugraha, H. S. (2019). Nilai-nilai kebangsaan dalam lirik Pupuh untuk siswa sekolah dasar. *Jaladri: Jurnal Ilmiah Program Studi Bahasa Sunda*, 5(1), 1-9.
- Suherman, A., & Suharno, S. (2020, March). The Nationalism Values in

- Pupuh Lyrics for Elementary School Students. In International Conference on Elementary Education (Vol. 2, No. 1, pp. 1496-1506).
- Sumardjo, J. (2000). *Filsafat Seni*. ITB Press.
- Syabarrudin, A., & Saptariana, M. (2023). Critical pedagogy in the digital era. *Jurnal Eduscience*, 10(1), 159-164.
- Syarifuddin, A., & Huda, M. (2023). Critical Pedagogy as an Antidote: Deconstructing Power in AI-Driven Educational Platforms. *Journal of Technology and Educational Politics*, 8(1), 45-59.
- Tabrani, Z. A. (2014). Isu-Isu Kritis dalam Pendidikan Islam Perspektif Pedagogikk Kritis. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 13(2), 250-270.
- UNESCO. (2021). *AI and education: Guidance for policy-makers*. UNESCO Publishing.
- Wattimena, R. A. (2018). Pedagogik Kritis. *Universitas*, 28(2), 180-199.
- Wibowo, A., & Sulistiyo, E. T. (2024). The Transformation of Ethno-Pedagogy: Engaging Students as Co-Constructors of Knowledge in Culturally-Responsive Classrooms. *Edukatika: Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(1), 88-101., K. M. (2010). Rethinki Williamson, B. (2017). Big data in education: The digital future of learning, policy and practice. Sage.
- Zawacki-Richter, O., Marín, V. I., Bond, M., & Gouverneur, F. (2019). Systematic review of research on artificial intelligence applications in higher education—where are the educators? *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 16(1), 39.